

Jurnal Arsitektur Lansekap

Beranda: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/lanskap>

eISSN: 2442-5508

Artikel riset

Pengaruh ruang terbuka aktif pada frontpage Gedung Sarinah terhadap aksesibilitas dan kenyamanan pejalan kaki

Akhsan Inant Tama Putra<sup>1</sup>, Naniek Kohdrata<sup>1\*</sup>

1. Program Studi Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Jl. P.B. Sudirman, Denpasar, Bali, Indonesia, 80234

\*E-mail: [naniek\\_kohdrata@unud.ac.id](mailto:naniek_kohdrata@unud.ac.id)

Info artikel:	Abstract
Diajukan: 18-10-2024 Diterima: 05-12-2024	<i>Sarinah Building in Jakarta provides an active open space located at the building's frontage. This open space has a variety of activities and also the main access for pedestrian visitors. It might potentially have an impact on pedestrian accessibility and comfort when accessing the Sarinah Building. This research aims to formulate the relationship between pedestrian visitor behavior and the presence of open space on the frontage of the Sarinah Building. This research uses mixed method research with observation, survey, and literature review, where the results will be analyzed to understand the perceptions and behaviors of pedestrians. The result is open space at frontage positively impacts pedestrians with its continuity, proximity, spatial connectivity, readable, safety, cleanliness, green, attractiveness, and experiences. Apart from features and plants, various activities in open spaces are related to pedestrian behavior which makes it accessible and comfortable for pedestrians to access the Sarinah Building. This research can be used to consider the use of open space at the frontage as an active open space that makes accessible and comfortable for pedestrians.</i>
<b>Keywords:</b> behaviour; perception; commercial building; activities; feature	<b>Intisari</b> Gedung Sarinah di Jakarta menyediakan ruang terbuka aktif yang terletak pada bagian depan gedung (frontage). Ruang terbuka ini menjadi tempat bermacam aktifitas dan sekaligus merupakan akses utama bagi pengunjung pejalan kaki. Kondisi tersebut berpotensi memberi dampak pada aksesibilitas dan kenyamanan pejalan kaki yang hendak mengakses Gedung Sarinah. Tujuan penelitian adalah untuk merumuskan hubungan antara perilaku pengunjung pejalan kaki dengan keberadaan ruang terbuka pada bagian depan gedung Sarinah. Penelitian ini menggunakan metode campuran dengan menerapkan teknik observasi, survei, dan kajian pustaka untuk menganalisis data yang diperoleh mengenai persepsi dan perilaku pejalan kaki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang terbuka depan gedung (frontage) memberikan dampak positif pada pejalan kaki dalam bentuk keberlanjutan, kedekatan jarak, keterhubungan ruang, kemudahan pengenalan ruang, keamanan, kebersihan, daya tarik, ruang hijau, dan pengalaman. Disamping fitur-fitur taman dan tanaman, keragaman aktifitas di ruang terbuka berhubungan dengan perilaku pejalan kaki yang menyebabkan kemudahan dan kenyamanan untuk mengakses Gedung Sarinah. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan ruang terbuka pada bagian depan gedung
<b>Kata kunci:</b> perilaku; persepsi; gedung komersial; aktifitas; fitur	

(frontage) dalam fungsinya sebagai ruang terbuka aktif dapat menyediakan ruang yang mudah dan nyaman untuk dilalui oleh pejalan kaki.

## 1. Pendahuluan

Jakarta merupakan kota besar yang sangat membutuhkan ruang mobilitas masyarakat. Pejalan kaki harus diprioritaskan dalam pengembangan ruang kota Jakarta untuk meningkatkan ketergantungan masyarakat perkotaan terhadap mobilitas aktif, seperti berjalan kaki dan bersepeda. Gedung Sarinah sebagai pusat perbelanjaan dan perkantoran memiliki letak yang strategis di pusat kota Jakarta. Gedung ini memiliki ruang terbuka aktif di tepi gedung, dimana pengunjung dapat menyaksikan pertunjukan seni, makan dan minum, bersantai dan mengobrol, serta menjadi tempat berbagai masyarakat dari berbagai kalangan dapat berkumpul dan berinteraksi. Pengunjung yang ingin mengakses gedung ini dapat menggunakan berbagai transportasi umum seperti TransJakarta, MRT Jakarta, dan KRL. Terdapat juga beberapa halte bus dan stasiun transit yang memberikan pengunjung berbagai pilihan untuk berjalan kaki sebagai last-mile. Pemanfaatan ruang terbuka ini berperan bagi pengelola bangunan yang dapat mendukung aktifnya frontage yang meningkatkan interaksi pejalan kaki antara ruang privat pada bangunan dengan ruang publik di luar. Selain itu, pemanfaatan ruang pada frontage bangunan yang menyediakan berbagai aktivitas, akses pejalan kaki yang permeabel, dan keberadaan ruang hijau dapat mempengaruhi akses pejalan kaki terhadap bangunan. Dengan demikian, persepsi pejalan kaki dibutuhkan untuk mengetahui kenyamanan dan kemudahan pejalan kaki dalam mengakses bangunan Gedung Sarinah.

Frontage bangunan yang merupakan ekspresi dari pada bangunan komersial merupakan bagian yang pertama kali diapresiasi oleh masyarakat. Maka dari itu, frontage bangunan komersial perlu memberikan kesan mengundang, khususnya bagi pejalan kaki, dengan memberikan pengalaman yang menyenangkan. Dalam memilih frontage pada bangunan komersial, pengunjung juga lebih memilih bangunan dengan dengan tepi yang aktif, seperti zona pada lantai dasar yang setara (ground level) dengan jalur pejalan kaki, dan jendela serta pintu dengan material kaca atau berupa etalase/display (Ismadiani et al, 2019). Frontage sebagai ruang transisi antara dalam bangunan dengan ruang kota menjadi area yang secara alami dapat menciptakan berbagai potensi aktivitas yang menghubungkan fungsi sebuah bangunan dengan kehidupan di jalan. Semakin meriah tampilan fisik pada sebuah frontage, semakin mengundang bagi pejalan kaki untuk rekreasi, duduk, melakukan pertunjukkan, berdagang, merokok, dan sebagainya (Gehl et al, 2005). Kualitas active frontage dengan persepsi masyarakat terhadap ruang memiliki keterkaitan. Jika kualitas active frontage ditingkatkan, maka persepsi masyarakat terhadap ruang akan merasa lebih aman, nyaman, hidup, mendukung interaksi sosial, menyenangkan, ramah, aktif, dan menarik (Heffernan, 2014).

Pemanfaatan lahan pada frontage bangunan menjadi ruang terbuka aktif dapat memberikan kenyamanan pejalan kaki karena adanya ruang hijau pada tepi bangunan. Ruang terbuka aktif yang terdapat pada frontage bangunan dapat mendukung active frontage yang mempertemukan ruang privat dalam bangunan dan ruang publik di koridor jalan yang sebenarnya mempunyai potensi untuk menciptakan ruang kota yang lebih hidup. Ruang terbuka aktif dapat mendukung terciptanya keberagaman aktivitas yang merupakan salah satu tujuan utama active frontage berupa kegiatan rekreasi, berinteraksi sosial, hingga menjadi ruang berekspresi bagi gerai, dan masih banyak lagi. Namun, selain memberikan ruang untuk manusia beraktivitas, active frontage berupa ruang terbuka aktif juga seharusnya dapat menarik atau mengundang masyarakat sekitar (Heindri et al, 2021). Dalam penelitian Heindri et al, (2021) yang dilakukan di Lippo Karawaci dan Jalan M.H. Thamrin Jakarta, ruang terbuka pada frontage yang langsung atau permeabel bagi pejalan kaki mendukung terciptanya interaksi sosial. Namun, hal tersebut perlu didukung dengan beberapa variabel, seperti sirkulasi yang langsung, visibilitas yang saling berhadapan, atribut jalur pejalan kaki, lebar jalur pejalan kaki, naungan dari pohon, keberagaman fungsi, dan kanopi. Sedangkan ruang terbuka pada frontage yang dimanfaatkan sebagai lalu lintas kendaraan bermotor dianggap dapat mengurangi terjadinya aktivitas sosial.

## 2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran (mix method), yaitu penggabungan antara metode kuantitatif dan kualitatif sesuai dengan kebutuhan rancangan penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, kuesioner, dan studi pustaka. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup berupa penilaian terhadap pengalaman mengakses ruang terbuka. Indikator yang digunakan pada kuesioner penelitian ini merupakan pengembangan dari indikator penilaian ruang publik menurut Project for Public Space (2011). Aspek akses dan jaringan terdiri dari kontinuitas, kedekatan jarak, keterhubungan ruang, dan keterbacaan ruang pejalan kaki. Sedangkan aspek kenyamanan dan kesan terdiri dari keamanan, kebersihan, kehijauan, dan pengalaman pejalan kaki. Teknik pengambilan data yang digunakan pada penelitian ini adalah perpaduan dari teknik purposive sampling dan snowball. Pengambilan data sampel yang menjadi responden dalam penelitian ini berjumlah 104 orang dengan dibatasi pada pengguna pejalan kaki yang pernah mengakses Gedung Sarinah melalui ruang terbuka pada frontage bangunannya, karena pejalan kaki tersebut berperan sebagai pengguna, sehingga responden lebih mengetahui dan memahami pengaruh ruang terbuka tersebut. Perhitungan hasil persepsi responden dilakukan dengan pembobotan nilai di setiap parameter dengan skor satu sampai lima. Dengan jumlah keseluruhan responden adalah 104, skor tertinggi setiap parameter yang didapat adalah 520. Sehingga selanjutnya dapat dilakukan penghitungan bobot persepsi di setiap parameter, indikator, dan aspek penilaian dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$\text{Rumus persentase total (\%)} = (\text{jumlah skor}) / (\text{skor maksimal}) \times 100\% \quad (1)$$

Hasil penilaian dari mayoritas responden akan dilakukan pengelompokan kecenderungan persepsi berdasarkan gradasi positif, netral, dan negatif. Jawaban sangat mudah/nyaman dan mudah/nyaman termasuk kecenderungan positif, cukup mudah/nyaman termasuk kecenderungan netral, dan tidak mudah/nyaman dan sangat tidak mudah/nyaman termasuk kecenderungan negatif. Nilai persentase tersebut kemudian dicocokkan dengan tingkat kriteria persepsi dengan nilai interval masing-masing tingkat kriteria adalah 20%. Nilai tersebut menyesuaikan dengan jumlah skor yang terdiri dari lima. Maka, penentuan tingkat kriteria persepsi berdasarkan interval tersebut diuraikan pada Tabel 1. Selanjutnya, hasil persepsi dari pejalan kaki tersebut dilakukan analisis deskriptif yang disesuaikan dengan hasil observasi dan studi literatur.

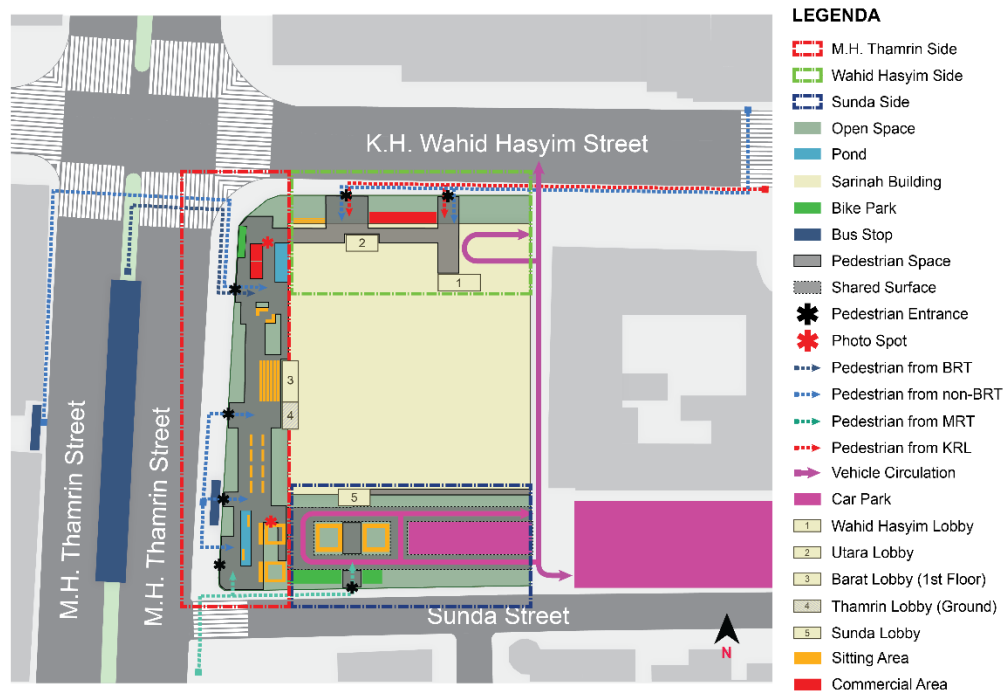
Tabel 1. Nilai Tingkat Kriteria

Interval Kelas Persentase	Kriteria Persepsi	Kecenderungan
0 - 19,99%	Tidak Mudah/Nyaman	Negatif
20 - 39,99%	Kurang Mudah/Nyaman	Negatif
40 - 59,99%	Cukup Mudah/Nyaman	Netral
60 - 79,99%	Mudah/Nyaman	Positif
80 - 100%	Sangat Mudah/Nyaman	Positif

## 3. Hasil dan Pembahasan

Lokasi penelitian berada pada persimpangan Jalan M.H. Thamrin, Jalan K.H. Wahid Hasyim, dan Jalan Sunda di Jakarta Pusat yang merupakan kawasan strategis bagi pengunjung untuk melakukan kegiatan belanja, rekreasi, makan, hingga bekerja. Kawasan di sekitar lokasi penelitian dimanfaatkan sebagai gedung perkantoran, gedung pemerintahan, tempat wisata, pusat perbelanjaan, hotel, dan permukiman. Lokasi penelitian merupakan area *frontage* pada Gedung Sarinah yang merupakan bagian tepi atau depan bangunan yang berbatasan dengan jalan atau ruang kota. Lahan yang berada di *frontage* pada Gedung Sarinah dimanfaatkan sebagai ruang terbuka aktif yang mengelilingi sebagian besar bangunan dan berbatasan langsung dengan trotoar, sehingga pejalan kaki yang akan masuk ke dalam bangunan pasti akan melintasi

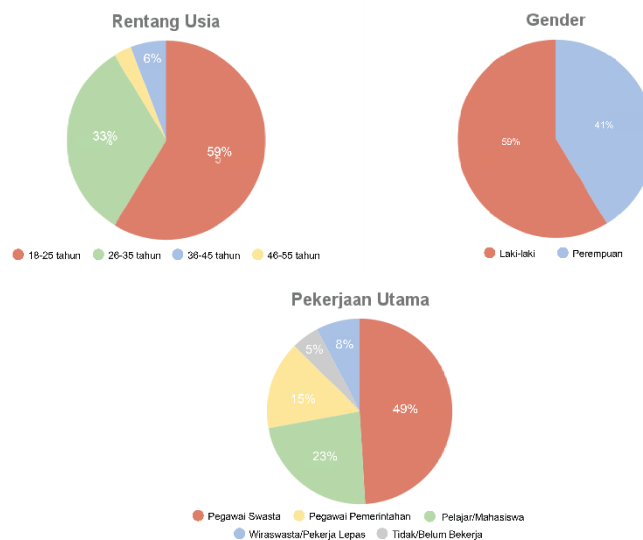
ruang terbuka tersebut. Pada penelitian ini, ruang terbuka pada *frontage* Gedung Sarinah dibagi menjadi tiga area, yaitu sisi Jalan M.H. Thamrin, sisi Jalan K.H. Wahid Hasyim, dan sisi Jalan Sunda.



Gambar 1. Sirkulasi dan Pemanfaatan Ruang Terbuka pada *Frontage* Gedung Sarinah

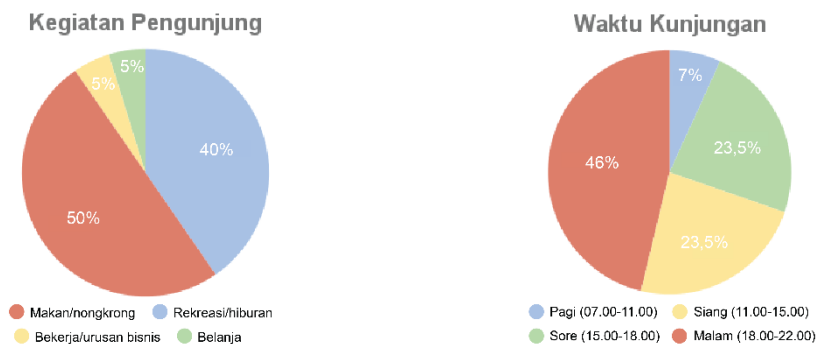
### 3.1. Perilaku Pengunjung Pejalan Kaki di Gedung Sarinah

Berdasarkan survei yang telah dilakukan dalam penelitian ini, pengunjung pejalan kaki di Gedung Sarinah memiliki gender, rentang usia, dan latar belakang pekerjaan yang beragam (Gambar. 2). Hal tersebut dikarenakan transportasi umum yang terakses Gedung Sarinah mendukung *last-mile* pengunjung dengan berjalan kaki. Selain itu, Gedung Sarinah juga memiliki aktivitas yang beragam untuk memenuhi kebutuhan warga perkotaan dengan makan, nongkrong, rekreasi, hiburan, bekerja atau urusan bisnis, hingga belanja.



Gambar 2. Karakteristik Pengunjung Pejalan Kaki

Kegiatan bekerja atau urusan bisnis dan kegiatan belanja menjadi kegiatan yang paling sedikit dilakukan oleh pengunjung pejalan kaki (Gambar. 3). Hal tersebut sesuai dengan fungsi bangunan dengan perkantoran yang terbatas dan pertokoan yang tersedia hanya satu *department store*, yaitu Sarinah Department Store. Gerai yang dimiliki oleh Gedung Sarinah kebanyakan berupa restoran dan kafe yang mendukung kegiatan makan atau nongkrong. Selain seringnya diselenggarakan berbagai acara, Gedung Sarinah juga memiliki area pameran seni dan sejarah yang mendukung kegiatan rekreasi atau hiburan. Sebagai *community mall*, Gedung Sarinah juga dilengkapi dengan banyaknya ruang komunal yang berada di dalam bangunan dan ruang terbuka pada *frontage*, dan *rooftop*.



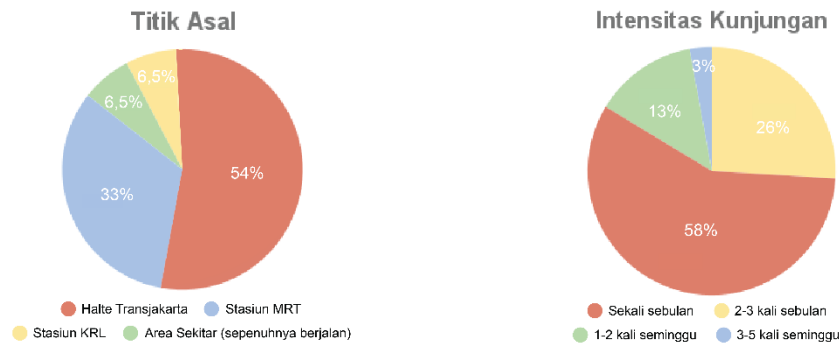
Gambar 3. Kegiatan dan Waktu Kunjungan Pejalan Kaki

Pengunjung pejalan kaki yang melakukan kegiatan makan dan nongkrong didominasi oleh pengunjung pejalan kaki dengan pekerjaan utama sebagai pegawai swasta dengan waktu kunjungan terbanyak berturut-turut pada jam makan malam (18.00-22.00) dan jam makan siang (11.00-15.00). Kegiatan tersebut didukung dengan beragamnya pilihan restoran dan kafe yang berada di dalam bangunan, area teras bangunan, dan ruang terbuka pada *frontage* Gedung Sarinah Jakarta. Kegiatan rekreasi dan hiburan juga banyak dilakukan oleh pengunjung pejalan kaki, seperti pertunjukkan, bazar, pameran, berfoto, bermain, dan menikmati suasana ruang terbuka. Kegiatan hiburan dan rekreasi juga banyak dilakukan pengunjung pejalan kaki karena didukung oleh fasilitas seperti amfiteater, area duduk, kolam ikan, titik foto, dan ruang terbuka dengan pemandangan lanskap perkotaan.

Waktu kunjungan pagi (07.00-11.00) memiliki persentase paling sedikit karena waktu operasional kebanyakan gerai dimulai pukul 10.00, khususnya pertokoan, kafe, dan restoran yang berada di dalam bangunan. Waktu kunjungan di Gedung Sarinah yang banyak dilakukan oleh pengunjung pejalan kaki adalah pada malam hari, yaitu pukul 18.00-22.00 (Gambar. 3). Mayoritas pejalan kaki mengunjungi Gedung Sarinah saat malam hari (18.00-22.00) karena trotoar menuju area ini tidak seluruhnya memiliki naungan. Selain itu, kebanyakan pengunjung pejalan kaki dengan waktu kunjungan malam hari (18.00-22.00) memiliki pekerjaan sebagai pegawai swasta, pelajar atau mahasiswa, dan pegawai pemerintahan yang memiliki kesibukan sebelum pukul 18.00. Aktivitas pada ruang terbuka di malam hari (18.00-22.00) menjadi lebih aktif dan ramai oleh pengunjung yang mengisi waktu luang di luar jam kerja dengan kegiatan makan atau nongkrong dan rekreasi atau hiburan. Berdasarkan observasi di lokasi penelitian, kegiatan makan atau nongkrong dan rekreasi atau hiburan mendukung dilakukan pada malam hari karena tanaman yang tersedia pada ruang terbuka belum memiliki kanopi yang lebar dan dedaunan yang lebat, sehingga mengurangi keteduhan pada area ruang terbuka tersebut. Kegiatan berupa acara pertunjukan yang diselenggarakan di ruang terbuka pada *frontage* Gedung Sarinah juga biasanya memiliki puncak acara di malam hari, sehingga pengunjung cenderung memadati area amfiteater.

Gedung Sarinah belum menjadi tempat aktivitas harian bagi pengunjung pejalan kaki, tetapi tetap menjadi destinasi dengan kegiatan yang beragam dan bersifat *leisure*. Adapun pengunjung pejalan kaki dengan intensitas kunjungan tinggi cenderung memiliki titik asal yang lebih jauh dibandingkan dengan intensitas kunjungan rendah. Hal tersebut sesuai dengan survei yang telah dilakukan dalam penelitian ini yang menunjukkan pengunjung pejalan kaki dengan intensitas kunjungan paling jarang, yaitu sekali dalam sebulan,

melakukan kegiatan rekreasi atau hiburan, makan atau nongkrong, belanja, dan bekerja atau urusan bisnis di Gedung Sarinah dengan menggunakan transportasi yang beragam, termasuk KRL Jabodetabek yang jangkauannya lebih jauh dibandingkan transportasi umum lainnya. Sedangkan pengunjung pejalan kaki dengan intensitas kunjungan paling sering, yaitu 3-5 kali dalam seminggu, hanya melakukan kegiatan makan atau nongkrong dan belanja di Gedung Sarinah dengan menggunakan transportasi bus Transjakarta, MRT Jakarta, dan sepenuhnya berjalan kaki yang pilihan moda dan jangkauannya lebih sedikit dibandingkan dengan KRL Jabodetabek.



Gambar 4. Titik Asal dan Intensitas Kunjungan Pejalan Kaki

Pengunjung pejalan kaki di Gedung Sarinah dibagi menjadi empat titik asal berjalan kaki, yaitu halte Transjakarta, stasiun MRT, stasiun KRL, dan area sekitar lokasi penelitian (sepenuhnya berjalan kaki). Halte Transjakarta menjadi titik asal yang paling banyak dipilih oleh pejalan kaki (Gambar. 4) karena Transjakarta memiliki titik pemberhentian yang banyak di sekitar Gedung Sarinah, yaitu di median dan tepi Jalan M.H. Thamrin dan tepi jalan K.H. Wahid Hasyim. Halte ini juga memiliki jarak yang relatif dekat dibandingkan dengan stasiun MRT dan stasiun KRL, yaitu sekitar 1 sampai 200 meter. Selain itu, Transjakarta memiliki jangkauan yang luas untuk mengantarkan pengunjung pejalan kaki menuju Gedung Sarinah dengan bus BRT, bus non-BRT, pengumpan, dan mikrotrans. Berdasarkan survei dan observasi yang telah dilakukan dalam penelitian ini, pengunjung pejalan kaki yang berasal dari halte Transjakarta dan stasiun MRT menjadikan sisi Jalan M.H. Thamrin sebagai akses utama, sehingga jumlah pejalan kaki yang melintas lebih banyak dibandingkan kedua sisi lainnya. Pengunjung pejalan kaki yang berasal dari stasiun KRL dan pemberhentian bus non-BRT cenderung masuk melalui tepi sisi Jalan K.H. Wahid Hasyim dengan jumlah pejalan kakinya yang lebih sedikit dibandingkan sisi Jalan M.H. Thamrin.

### 3.2. Pengaruh Ruang Terbuka Aktif Bagi Pejalan Kaki

Ruang terbuka aktif pada *frontage* Gedung Sarinah memberikan pengaruh positif bagi pengunjung pejalan kaki dengan kemudahan dan kenyamanan mengakses. Aktivitas, fitur, dan tanaman di ruang terbuka pada *frontage* sangat memudahkan pengunjung pejalan kaki ketika mengakses Gedung Sarinah karena tidak menghalangi jalur pejalan kaki, tidak membuat pejalan kaki harus berjalan lebih jauh, dan tidak memberikan batas secara fisik atau visual. Hal tersebut didukung dengan akses di ruang terbuka pada *frontage* yang permeabel, tanpa hambatan, dan saling terkoneksi. Media informasi berupa papan petunjuk dan informasi masih memudahkan pengunjung pejalan kaki karena didukung bentuk ruang terbuka yang intuitif, sehingga memudahkan pejalan kaki dalam menunjukkan arah atau mengenal ruang.

Pengunjung pejalan kaki merasa sangat nyaman karena ruang terbuka pada *frontage* Gedung Sarinah aman dari kejahatan dan kendaraan, teduh dan indah, serta memberikan suasana yang menarik dan pengunjung pejalan kaki dapat terlibat aktif. Hal tersebut didukung dengan jalur pejalan kaki yang memprioritaskan pejalan kaki, tanaman peneduh dan berbunga, serta penyediaan ruang publik dengan aktivitas dan suasana yang meningkatkan kehidupan sosial. Kebersihan ruang terbuka pada *frontage* yang sering terhindar dari sampah dan vandalisme, serta genangan air dan adanya lumpur juga memberikan rasa

nyaman bagi pengunjung pejalan kaki ketika mengakses Gedung Sarinah. Hal tersebut didukung dengan penyediaan tempat sampah yang tersebar di berbagai titik pusat aktivitas dan adanya perawatan ruang terbuka yang dilakukan oleh manajemen gedung.

Tabel 2. Persepsi Pengunjung Pejalan Kaki

Indikator	%	Tingkat Kriteria	Kecenderungan
<b>Aspek Kemudahan</b>	<b>83,9%</b>	<b>Sangat Mudah</b>	<b>Positif</b>
Kontinuitas berjalan kaki	86,9%	Sangat Mudah	Positif
Kedekatan jarak berjalan kaki	82,2%	Sangat Mudah	Positif
Keterhubungan ruang pejalan kaki	86,8%	Sangat Mudah	Positif
Keterbacaan ruang pejalan kaki	79,8%	Mudah	Positif
<b>Aspek Kenyamanan</b>	<b>81,6%</b>	<b>Sangat Nyaman</b>	<b>Positif</b>
Keamanan ruang pejalan kaki	82,2%	Sangat Nyaman	Positif
Kebersihan ruang pejalan kaki	70,9%	Nyaman	Positif
Kehijauan ruang pejalan kaki	85,5%	Sangat Nyaman	Positif
Pengalaman berjalan kaki	87,8%	Sangat Nyaman	Positif

Ruang terbuka pada frontage Gedung Sarinah memberikan inklusivitas latar belakang pengunjung pejalan kaki yang ditunjukkan dengan kesetaraan persentase gender, dan keberagaman rentang usia serta latar belakang pekerjaan. Integrasi transportasi publik yang berada di sekitar Gedung Sarinah dimanfaatkan di ruang terbuka pada frontage dengan penyediaan akses yang permeabel, sehingga pengunjung pejalan kaki yang berasal dari halte atau stasiun tetap mengakses Gedung Sarinah dengan mudah dan nyaman. Selain itu, pengunjung Gedung Sarinah juga diakses dengan sepenuhnya berjalan kaki oleh pegawai swasta atau pemerintahan dari area sekitar yang merupakan kawasan perkantoran.

Ruang terbuka pada frontage Gedung Sarinah dapat memberikan kontribusi bagi kota dengan penyediaan ruang hijau sekaligus ruang publik yang aktif, selain dapat memberikan pengaruh positif bagi pengunjung pejalan kaki. Hal tersebut ditunjukkan dengan keberagaman aktivitas pengunjung yang dilakukan di ruang terbuka dan tujuan kedatangan pengunjung pejalan kaki yang didominasi dengan kegiatan makan, nongkrong, rekreasi, dan hiburan. Walaupun demikian, waktu kunjungan pejalan kaki masih didominasi pada malam hari (18.00-22.00) karena kurangnya naungan pada jalur pejalan kaki dan menikmati waktu luang di luar kesibukan.

#### 4. Simpulan

Ruang terbuka aktif pada frontage Gedung Sarinah memiliki pengaruh positif bagi pejalan kaki yang melintas atau mengakses bangunan. Hal tersebut ditunjukkan dengan kemudahan yang dirasakan pengunjung pejalan kaki ketika mengakses Gedung Sarinah. Selain dapat meningkatkan nilai frontage menjadi ruang yang nyaman untuk beraktivitas atau berinteraksi sosial, ruang terbuka aktif juga berkontribusi mengundang pejalan kaki yang berada di sekitar bangunan sehingga menguntungkan pengelola dalam meningkatkan kunjungan.

## 5. Daftar Pustaka

- Alexander, C. Silverstein, M. Ishikawa, S. (1977). *A pattern language: towns, buildings, construction*. OUP USA. New York.
- Dogu, U. Erkip, F. (2000). Spatial Factors Affecting Wayfinding and Orientation: A Case Study in a Shopping Mall. *Environment and Behavior*, 32(6), 731-755.
- Gehl, J., Kaefer, L., Reigstad, S. (2005). Close Encounters With Building. *Urbanistika Ir Arhitektura: Town Planning and Architecture*, 39(2), 70-80.
- Haryadi dan Setiawan, B. (2010). *Arsitektur, lingkungan, dan perilaku: pengantar ke teori, metodologi, dan aplikasi*. Gadjah mada University Press. Sleman, Yogyakarta.
- Heffernan, E., Heffernan, T., Pan, W. (2014). The relationship between the quality of active frontages and public perceptions of public spaces. *Urban Design International*, 19(1), 92-102.
- Heindri, N., Prakoso, S., Dewi, J. (2023). The Potential Sociability of Building Front Setback Areas in Commercial Corridor: Searching for Typologies and Variables. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, Jan. 20, San Francisco-US, 1-8.
- Ismadiani, N., Kurniawan, E., Sasongko, W. (2019). Preferensi Pengunjung Memilih Fasade Bangunan Perdagangan dan Jasa di Jl. Dr. Soetomo, Kota Probolinggo. *Planning for Urban Region and Environment*, 8(3), 275-286.
- ITDP Indonesia. (2017). Laporan Desain Perbaikan Konektivitas dan Peningkatan Kenyamanan Pejalan Kaki di Pusat Kota Medan. ITDP Indonesia. Retrieved June 15, 2023 from <https://itdp-indonesia.org/wp-content/uploads/2020/03/Laporan-Perbaikan-Fasilitas-Pejalan-Kaki-Medan-v-3.0.pdf>
- Jakarta Property Institute. (2023). Transportasi Publik di Jakarta dan Pengembangan Konsep Pedestrian 2023. Jakarta Property Institute. Retrieved October 31, 2023 from <https://jpi.or.id/blog/transportasi-publik-di-jakarta-dan-pengembangan-konsep-pedestrian-2023>
- Juliana, A. Senopati, A.A. Diana, L. (2023). Penerapan Konsep Transit Oriented Development (TOD) di Kawasan Plaza Indonesia, Jakarta. *Journal of Architecture Innovation*, 5(1), 1-24.
- Khairunnisa. Marisa, Z. Hartawan, D. Ramadhan, A. (2019). Peran Frontage Bangunan Terhadap Pembentukan Aktivitas Ruang Pejalan Kaki di Jl. Jenderal Sudirman. *Jurnal Riset Arsitektur*, 3(1), 19-34.
- Moughtin, Cliff. (2007). *Urban Design: Street and Square*. N.p.: Taylor & Francis.
- Mulyandari, H. (2011). *Pengantar arsitektur kota*. Andi. Yogyakarta.
- Office of the Deputy Prime Minister. (2004). *Safer Places: The Planning System and Crime Prevention*. H.M. Stationery Office. London.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. DPR dan Presiden Republik Indonesia. Jakarta.
- Project for Public Spaces. (2011). *What Makes a Successful Place?*. Retrieved June 15, 2021, from <https://www.pps.org/article/grplacefeat>.
- Raras, Lusia. (2023). Mengenal Active Frontage, Strategi Pemanfaatan Jalur Pedestrian di Kawasan Komersial. Knight Frank Indonesia. Retrieved June 15, 2023 from <https://kfmap.asia/blog/mengenal-active-frontage-strategi-pemanfaatan-jalur-pedestrian-di-kawasan-komersial/2375>
- Southworth, M. (2005). Designing The Walkable City. *Journal of Urban Planning and Development*, 131(4), 246-257.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Utami, Witanti N. Petrus, N. Indradjati. Poerbo, HW. (2018). Kebutuhan Ruang Transisi di Kawasan CBD Kota Bandung Berdasarkan Preferensi dan Persepsi Pejalan Kaki. *Tata Loka*, 20(4), 344-361.
- Yusuf, A Muri. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana. Jakarta.